

Efektivitas Metode SQ3R dalam Meningkatkan Higher Order Thinking Skill pada Mata Pelajaran Sosiologi

Laili Ummatul Khoiro¹, Nurlizawati Nurlizawati^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: nurlizawati@fis.unp.ac.id.

Abstrak

Permasalahan yang sering dialami peserta didik kesulitan menganalisis informasi pada bacaan secara mendalam, sehingga peserta didik tidak dapat memahami makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas metode pembelajaran *Survey, Question, Read, Recite, and Review* (SQ3R) dalam meningkatkan kemampuan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) peserta didik fase F pada mata pelajaran Sosiologi di SMAN 1 Padang Ganting. Metode SQ3R dipilih karena mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami materi secara sistematis, sehingga diharapkan dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif metode eksperimen tipe desain *quasi eksperimen nonequivalent control group* dengan populasi penelitian 65 peserta didik, terdiri atas kelas eksperimen F (32 peserta didik) dan kelas kontrol F4 (33 peserta didik). Teknik sampel yang digunakan yaitu *total sampling* yaitu seluruh populasi menjadi sampel penelitian. Instrumen penelitian berupa 25 soal HOTS yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil uji prasyarat dengan bantuan SPSS versi 16 menunjukkan seluruh data berdistribusi normal berdasarkan uji *Kolmogorov Smirnov*, dengan nilai signifikansi pre-test dan post-test kelas eksperimen sebesar 0,200 dan 0,200 dan kelas kontrol sebesar 0,200 dan 0,094 (Sig. > 0,05). Uji homogenitas varians menggunakan menggunakan *Levene's Statistic* menunjukkan hasil homogen dengan nilai signifikansi sebesar 0,280 (Sig. > 0,05), setelah memenuhi uji prasyarat lalu dapat dilakukan analisis parametrik. Uji hipotesis menggunakan *Independent t-Test* menunjukkan nilai signifikan 0,000 (< 0,05), dengan rata-rata *post-test* kelas eksperimen 70,24 dan kontrol 49,94, menandakan adanya perbedaan signifikan. Hal ini dapat disimpulkan metode SQ3R efektif meningkatkan HOTS peserta didik dengan kemampuan peserta didik lebih baik dalam menganalisis (C4) dan mengevaluasi (C5). Metode ini direkomendasikan bagi guru guna menumbuhkan keterampilan analitis dan evaluatif, sekaligus berkontribusi dalam pengembangan model pembelajaran berbasis literasi dalam Sosiologi.

Kata kunci: Metode SQ3R; Higher Order Thinking Skill; Pembelajaran Sosiologi.

Abstract

Students frequently found it difficult to analyze information within materials deeply. As a result, they could not understand the meaning contained therein. This study aims to analyze the effectiveness of the *Survey, Question, Read, Recite, and Review* (SQ3R) learning method in improving the *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) abilities of phase F students in the Sociology subject at SMAN 1 Padang Ganting. The SQ3R method was chosen because it encourages active involvement of students in understanding the material systematically, so it was expected to develop higher-order thinking skills such as analyzing, evaluating, and creating. This quantitative study used a quasi-experimental nonequivalent control group design. The research population was 65 students, consisting of the experimental class F (32 students) and the control class F4 (33 students). The sampling technique used in this study was total sampling, namely the entire population becomes the research sample. The research instrument is in the form of 25 HOTS questions that were validity and reliability tested. The results of the prerequisite test with the help of SPSS version 16 shows that all data were normally distributed based on the *Kolmogorov Smirnov* test, with pre-test and post-test significance values for the experimental class of 0.200 and 0.200 and the control class of 0.200 and 0.094 (Sig.> 0.05). The homogeneity of variance test using *Levene's Statistic* shows homogeneous results with a significance value of 0.280 (Sig.> 0.05), after fulfilling the prerequisite test, parametric analysis can be carried out. Hypothesis testing using the *Independent t-Test* shows

a significant value of 0.000 (<0.05), with an average post-test for the experimental class of 70.24 and the control class of 49.94, indicating a significant difference. In conclusion, the SQ3R method is effective in improving students' HOTS with better students' abilities in analyzing (C4) and evaluating (C5). This method is recommended for teachers to develop analytical and evaluative skills, while contributing to the development of literacy-based learning models in Sociology.

Keywords: Higher Order Thinking Skill; Sociology of Learning; SQ3R Method.

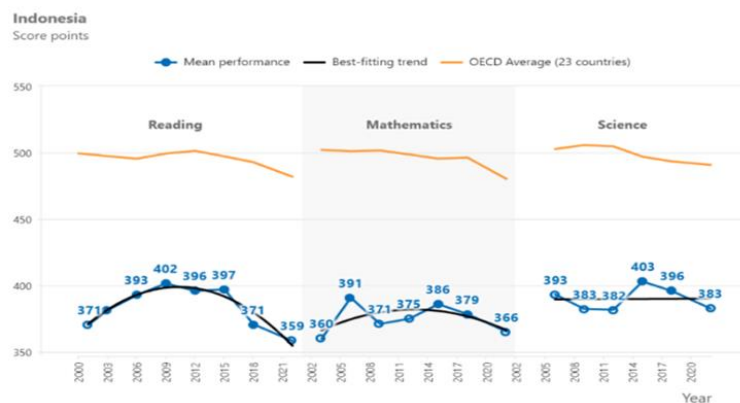
How to Cite: Khoiro, L. U. & Nurlizawati, N. (2025). Efektivitas Metode SQ3R dalam Meningkatkan Higher Order Thinking Skill pada Mata Pelajaran Sosiologi. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 4(4), 580-590.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Kemampuan literasi membaca peserta didik di Indonesia membutuhkan kajian mendalam dari berbagai pihak. Berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan oleh *Program for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2022 terhadap 14.340 sampel peserta didik jenjang SMP, SMA/SMK kemampuan literasi membaca menunjukkan penurunan yang signifikan hingga mencapai 365, hasil ini jauh di bawah skor rata-rata yang ditetapkan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) sebesar 476. Penilaian PISA berfokus pada kemampuan membaca yang kompleks, menganalisis teks panjang, mencerna konsep yang abstrak, dan membedakan fakta dari opini berdasarkan petunjuk yang tersirat, hingga merefleksikan teks, namun hanya sekitar 25% peserta didik yang berhasil mencapai keterampilan literasi tingkat 2 atau lebih (OECD, 2023). Sebaran data yang menunjukkan penurunan hasil kemampuan literasi membaca peserta didik dapat dilihat pada data berikut ini:



Gambar 1. Hasil Asesmen PISA Indonesia 2000-2022

Indikator literasi membaca yang diukur pada PISA berkaitan erat dengan tingkatan keterampilan kognitif menurut Taksonomi Bloom yang direvisi yaitu *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) yang memerlukan ketepatan dalam menganalisis, mengevaluasi, serta menciptakan dari sebuah teks bacaan/ informasi (Sirén & Sulkunen, 2025). Ketepatan dalam menganalisis dan menilai sebuah teks dalam bacaan dipengaruhi sejauh mana pengalaman peserta didik membaca, sehingga literasi membaca menjadi hal yang utama dalam membentuk ketercapaian *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) pada peserta didik (Hafid et al., 2023).

Adapun indikator HOTS mencakup berbagai keterampilan yang menunjukkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis dan kreatif. Ansari & Nazali (2019) memaparkan beberapa indikator untuk mengukur HOTS yaitu, (1) menganalisis (C4), mampu menganalisis informasi, membagi informasi ke dalam beberapa bagian berdasarkan pola dan hubungannya serta dapat mengenali dan membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah pernyataan yang sulit, dari itu dapat mengidentifikasi dan merumuskan pertanyaan, (2) Mengevaluasi (C5), kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, dan metode dengan menggunakan kriteria yang sesuai. Ini melibatkan penilaian efektivitas atau manfaat dari berbagai pilihan, membuat hipotesis, mengkritik, dan menguji pernyataan, serta menerima atau menolak pernyataan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, (3) Menciptakan (C6), kemampuan untuk membuat generalisasi dari ide atau perspektif tertentu, merancang cara-cara baru untuk menyelesaikan masalah, dan

mengorganisasikan elemen-elemen menjadi struktur baru yang belum pernah ada sebelumnya. Ini mencakup kemampuan untuk menggabungkan konsep-konsep yang berbeda dan menghasilkan solusi inovatif.

HOTS penting diterapkan pada jenjang SMA, dilihat dari pembelajaran sosiologi yang menekankan kemampuan peserta didik dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mengaplikasikan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kemendikbudristek Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran (CP) pada kurikulum merdeka, yang menggarisbawahi pentingnya penguatan kompetensi berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pemahaman sosial secara mendalam. Namun, ketercapaian HOTS pada peserta didik akan terkendala, berdasarkan pada hasil literasi membaca yang rendah pada PISA tahun 2022 ini menunjukkan masih rendahnya tingkat membaca tinggi baik dalam hal mengintegrasikan, menginterpretasikan, merefleksi, dan mengevaluasi sebuah teks bacaan/ informasi.

Berdasarkan dari beberapa penelitian yang telah dilakukan masalah ini timbul dari kurangnya tindakan guru dalam menerapkan pembelajaran HOTS. Metode pengajaran yang masih berorientasi pada hafalan dan ujian standar tidak mendukung pengembangan HOTS. Selama pembelajaran guru terkadang membuat peserta didik terbatas dalam berpikir, menalar, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang ada (Khairna et al., 2022). Hal ini selaras dengan pernyataan Mislikha (2020) jika penggunaan soal di Indonesia lebih bertujuan untuk menguji pada aspek dasar yaitu mengingat, sementara soal dalam bentuk HOTS masih terbatas ketersediaannya, sehingga referensi untuk melatih peserta didik tidak banyak. Sementara masalah dari peserta didik yaitu melalui penelitian yang dilakukan Pettarani (2023) menyebutkan bahwa guru yang telah memberikan soal HOTS namun tanggapan peserta didik relatif pasif saat pembelajaran berlangsung. Hal ini disebabkan karena kurangnya literasi membaca peserta didik sehingga minimnya pengetahuan peserta didik terhadap materi. Metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam mengatasi minimnya literasi membaca dan rendahnya HOTS yaitu metode pembelajaran *Survey, Question, Read, Recite, and Review* (SQ3R). Metode SQ3R memiliki hubungan yang erat dengan indikator pada HOTS, berdasarkan hasil penelitian Runisha (2019) melalui sintaks SQ3R memicu peserta didik untuk melakukan analisis, berpikir sistematis, mengevaluasi, menyimpulkan, dan menginterpretasikan.

Metode SQ3R adalah metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan membaca peserta didik dengan sintaks yang memudahkan peserta didik dalam memahami keterangan yang ada dalam teks (Agustina & Haryadi, 2018). Metode SQ3R membantu peserta didik mengerti materi secara sistematis, meningkatkan keaktifan dan kemandirian mereka, serta memudahkan proses belajar. Hal ini dikarenakan metode ini fokus langsung pada intisari dari topik yang dipelajari (Agustina & Haryadi, 2018). Merujuk pada penelitian Riansyah et al (2022) menjelaskan bahwa metode SQ3R sangat cocok digunakan dalam membaca intensif, termasuk membaca pemahaman mencakup pemahaman literal, kritis, dan kreatif serta membaca cerdas. Disamping keunggulan dari metode SQ3R terdapat kekurangan yang perlu diperhatikan dalam penerapannya, yaitu metode ini tidak relevan dengan teks deskriptif atau yang mudah dipahami. Teks sederhana justru bisa memperlambat proses pembelajaran dan membuat peserta didik kehilangan minat (Wahyuni, 2017). Dibandingkan dengan metode membaca biasa, metode ini akan menghabiskan waktu yang lama jika tidak dengan penerapan alokasi yang tepat (Putri, 2017). Pada penerapan awal metode perlunya bimbingan pada peserta didik, berdasarkan penelitian oleh Handayani (2018) peserta didik kesulitan dalam penerapan awal metode ini.

Berdasarkan data Lapangan pada tanggal 12 September 2024 terhadap dua kelas F3 dan F4 jurusan ilmu sosial pada mata pelajaran sosiologi di SMAN 1 Padang Ganting tahun ajar 2024/2025, selama pelaksanaan tugas atau pemberian pertanyaan yang memerlukan berpikir tingkat tinggi peserta didik terkendala dalam mengerjakan tugas. Peserta didik hanya mengandalkan jawaban secara *instant* dari *Google* atau *Artificial Intelligence* (AI). Berdasarkan penelitian Lukman et al (2024) mental peserta didik belum siap menggunakan AI, peserta didik tidak berpikir secara skeptis dan kritis dalam menerima sesuatu yang baru. Fitri & Dilia (2024) mengungkapkan penggunaan AI dalam pembelajaran yang membutuhkan keterampilan berpikir kritis dapat menghambat kemampuannya dan ketergantungan yang menyebabkan terbatasnya keterampilan lain pada peserta didik. Kemampuan peserta didik untuk memahami materi pada buku pelajaran juga terkendala, peserta didik memiliki akses bacaan tetapi tidak memahami bacaan dari buku pegangannya.

Beberapa penelitian telah menerapkan Metode SQ3R dan sudah terbukti efektif diterapkan dalam meningkatkan keterampilan membaca, seperti penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih et al. (2023), namun dalam konteks pembelajaran sosiologi untuk meningkatkan HOTS belum banyak diterapkan. Penggunaan metode SQ3R menjadi sangat relevan karena sosiologi tidak hanya menuntut peserta didik untuk mengetahui dan menghafal definisi konsep sosiologi, tetapi juga tahu bagaimana dan mengapa suatu realita dan gejala sosial terjadi. Faktanya dalam pembelajaran sosiologi sebagai disiplin ilmu memerlukan banyak membaca untuk memahami konsep-konsep sosial, teori-teori sosiologi, isu-isu sosial yang kompleks

(Hasnawati, 2024). Rendahnya tingkat literasi membaca berdampak langsung pada kemampuan peserta didik dalam memahami dan menganalisis konteks dalam materi sosiologi.

Metode SQ3R memiliki sintaks yaitu pertama, survey (S) menyurvei bacaan, kedua, question (Q) menguraikan pertanyaan dari bacaan, ketiga read (R) membaca bacaan, keempat recite (R) menjelaskan bacaan, dan kelima review (R) meninjau ulang teks pertanyaan dan jawaban (Yesika et al., 2020). Penerapan metode SQ3R memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan HOTS peserta didik. Pada penelitian Runisha (2019) Melalui sintaks SQ3R, pembelajaran memicu peserta didik untuk melakukan analisis, berpikir sistematis, mengambil keputusan, mengevaluasi, menyimpulkan dan menginterpretasikan. Menurut King (dalam Rachmatia et al, 2024) HOTS dinyatakan berhasil jika mampu memberikan penjelasan, keputusan, dan hasil kerja yang valid berdasarkan pengetahuan dan pengalaman, serta menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi berkelanjutan dan kecakapan intelektual lainnya. Dengan demikian, setiap langkah yang ada pada metode SQ3R dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis, yang merupakan salah satu dimensi utama dalam HOTS sesuai batasan penelitian ini.

Metode SQ3R relevan dengan teori konstruktivisme, di mana dalam teori konstruktivisme menekankan pada proses pembentukan pengetahuan oleh peserta didik itu sendiri (Helmawati, 2019). Pada proses pembelajaran terdapat proses aktif peserta didik dalam menemukan dan memahami suatu topik yang dapat membangun pemikirannya sendiri, diantaranya peserta didik aktif dalam berpikir, menyusun konsep, dan memberikan makna pada topik yang dipelajari (Hamdayama, 2016). Menurut Wahab & Rosnawati, (2021) dalam teori konstruktivisme peserta didik dapat berpikir untuk menyelesaikan masalah, mencari ide, dan membuat keputusan, sehingga mereka lebih memahami karena terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Teori konstruktivistik menghasilkan model salah satunya model *inquiry*. Model *inquiry* merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Model *inquiry* melibatkan peserta didik untuk melakukan penyelidikan terhadap masalah nyata yang melibatkan beberapa kegiatan meliputi, mengamati, mengajukan pertanyaan, menyelidiki, dan mempersiapkan buku atau sumber lain (Sujana, 2023). Sintaks model *inquiry* terdiri dari, penyajian masalah, pengumpulan data verifikasi, pengumpulan data eksperimentasi, organisasi data dan formulasi kesimpulan, dan analisis proses inkuiri (Azmi, 2021). Dalam hal ini metode SQ3R merupakan salah satu metode yang termasuk pada model *inquiry*. Ini didasari pada pelaksanaannya melibatkan aktivitas seperti, mengajukan pertanyaan terhadap permasalahan, mencari informasi dan mengumpulkan data yang mendukung, serta memproses data tersebut secara logis untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan tersebut (Azmi, 2021).

Berdasarkan penjabaran yang telah dikemukakan, mengingat masih rendahnya literasi membaca dan kemampuan HOTS peserta didik, di mana ini akan mempengaruhi terhadap pemahaman berpikir kritis dan kreatif yang sangat diperlukan dalam mempelajari dan memahami fakta sosial dan gejala sosial yang dibutuhkan dalam mempelajari mata pelajaran sosiologi serta masih terbatasnya penerapan metode SQ3R dalam meningkatkan HOTS pada mata pelajaran Sosiologi. Maka penelitian ini dibutuhkan untuk mengimplementasikan dan menganalisis efektivitas metode SQ3R dalam meningkatkan HOTS peserta didik pada mata pelajaran sosiologi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *quasi eksperimen tipe nonequivalent control group design* untuk menguji efektivitas metode pembelajaran SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, and Review*) terhadap kemampuan peningkatan HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) peserta didik. Pendekatan ini ditetapkan karena kelas tidak dapat dipilih secara *random*, namun tetap dapat memberikan perlakuan pada kelas eksperimen dan perbandingan dengan kelas kontrol. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Padang Ganting, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat, pada semester genap tahun ajar 2024/2025.

Populasi penelitian yaitu peserta didik fase F3 dan F4 bidang studi ilmu sosial yang mencakup mata pelajaran Sosiologi, berjumlah 65 peserta didik. Teknik sampel yang digunakan yaitu *total sampling* sehingga seluruh populasi menjadi sampel penelitian. Fase F3 dengan jumlah 32 orang sebagai kelas eksperimen dan fase F4 dengan jumlah 33 orang sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menerapkan metode pembelajaran SQ3R, sedangkan kelas kontrol diberikan perlakuan dengan pembelajaran konvensional. Kedua kelas diberikan *pre-test* untuk mengukur kemampuan awal HOTS dan *post-test* untuk mengetahui perubahan nilai setelah diberikan perlakuan. Efektivitas perlakuan dianalisis melalui selisih peningkatan nilai dari kedua kelas.

Data dikumpulkan menggunakan tes objektif berupa 25 soal pilihan ganda yang dikembangkan berdasarkan indikator HOTS pada level C4 dan C5. Penyusunan instrumen diawali dengan pembuatan kisi-kisi, validasi oleh ahli, dan uji coba pada peserta didik di luar sampel. Instrumen kemudian dianalisis dengan uji validitas butir soal menggunakan rumus korelasi biserial poin, reabilitas menggunakan rumus KR-20, analisis tingkat kesukaran, dan daya beda. Seluruh soal memenuhi kriteria valid serta memiliki realibilitas

sangat tinggi dan reliabel ($r=1.02$). Tingkat kesukaran soal berbeda pada kategori mudah hingga sedang, dan mayoritas butir soal memiliki daya pembeda baik. Teknik pengumpulan data diawali dengan pemberian pre-test, kedua pelaksanaan pembelajaran pada kelas eksperimen dengan penerapan metode SQ3R sebanyak 6 kali pertemuan dan kelas kontrol dengan penerapan konvensional, dan ketiga pemberian post-test untuk mengukur perubahan HOTS. Selain tes, data pendukung diperoleh dari observasi partisipatif untuk mengamati proses pembelajaran selama penerapan metode pembelajaran dan dokumentasi berupa foto kegiatan dan catatan pembelajaran. Analisis data dilakukan menggunakan *independent sample t-test* untuk membandingkan selisih dan menguji signifikansi rata-rata hitung dari dua sampel bebas antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji normalitas *Kolmogorov Smirnov* dengan bantuan program IBM SPSS 16 dan uji homogenitas varians. Hipotesis diterima apabila nilai signifikansi $<0,05$, yang menunjukkan adanya perbedaan peningkatan HOTS yang signifikan antara peserta didik yang belajar dengan metode SQ3R dan metode konvensional.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 9 Mei 2025 sampai 26 Mei 2025. Penelitian dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan pembelajaran dan 1 kali pertemuan tes akhir HOTS (*Higher Order Thinking Skill*). Data penelitian diperoleh dari tes HOTS setelah seluruh perlakuan diberikan secara langsung di kelas dengan instrumen tes berupa 25 soal pilihan ganda dengan jumlah peserta didik kelas eksperimen 32 dan kelas kontrol 34. Langkah awal yang dilakukan sebelum diberikan perlakuan adalah dengan memberikan pre-test kepada peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengetahui kemampuan awal HOTS peserta didik dan mengukur pengetahuan awal peserta didik sebelum dilakukan seluruh perlakuan pada materi integrasi sosial di tengah masyarakat digital. Setelah pre-test pembelajaran pada kelas eksperimen dilakukan tatap muka dengan menggunakan model *Inquiry Learning* yang dipadukan dengan metode SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*). Guru memulai pembelajaran dengan memberikan salam, membimbing doa, dan mengecek kehadiran peserta didik. Untuk menciptakan suasana yang kondusif, guru memberikan pertanyaan pemantik yang relevan dengan topik pembelajaran. Setelah itu, guru menyampaikan tujuan pembelajaran serta menjelaskan metode yang akan digunakan, lalu membagi peserta didik ke dalam lima kelompok secara acak menggunakan aplikasi *spin online* dan membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

Pada kegiatan inti, guru menampilkan fenomena berupa video singkat yang berkaitan dengan topik integrasi sosial, misalnya tentang interaksi antar kelompok, kerjasama di masyarakat, atau dampak media sosial terhadap hubungan sosial. Peserta didik diminta untuk mengamati video dan membaca modul secara sekilas (*Survey*), kemudian guru membimbing mereka merumuskan pertanyaan berdasarkan fenomena tersebut (*Question*). Selanjutnya, setiap kelompok merencanakan dan melaksanakan penyelidikan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, seperti buku teks, artikel ilmiah, dan internet (*Read*). Setelah itu, peserta didik mengolah data yang mereka peroleh dan menyusunnya dalam bentuk presentasi atau laporan tertulis (*Recite*). Setiap kelompok memastikan jawaban yang didapatkan dan melakukan tinjauan ulang berdasarkan pencarian ulang dan pernyataan dari kelompok yang berbeda. Guru kemudian memfasilitasi penyajian hasil diskusi setiap kelompok di depan kelas, diikuti dengan diskusi antar kelompok dan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilalui (*Review*). Setelah seluruh perlakuan dilakukan pada 6 kali pertemuan pembelajaran maka diberikan langkah akhir yaitu post-test.

Gambaran Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post-Test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Adapun perolehan nilai pre-test dan post-test peserta didik pada kelas eksperimen berdasarkan interval, frekuensi, dan presentase dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi frekuensi nilai HOTS pre-test dan post-test kelas eksperimen

Kriteria	Eksperimen							
	Pre-test			Post-test				
	Interval	Frekuensi	Persentase	Interval	Frekuensi	Persentase		
Sangat Rendah	16	27	4	13%	20	32	1	3%
Rendah	28	39	7	22%	33	45	3	9%
Sedang	40	51	8	25%	46	58	4	13%
Cukup Tinggi	52	63	3	9%	59	71	6	19%
Tinggi	64	75	2	6%	72	84	12	38%
Sangat Tinggi	76	88	8	25%	85	97	6	19%
Jumlah			32	100%			32	100%

Berdasarkan data distribusi nilai pre-test kelas eksperimen menunjukkan bahwa, sebanyak 13% peserta didik berada pada kategori sangat rendah, 22% lainnya berada pada kategori rendah, dan 25% peserta didik pada kategori sedang. Hanya 9% peserta didik berada pada kategori cukup tinggi, 18% pada kategori tinggi, dan 25% mencapai kategori sangat tinggi. Sebagian besar peserta didik (60%) masih berada pada kategori sangat rendah hingga sedang, menunjukkan bahwa sebelum pembelajaran dimulai di kelas eksperimen eksperimen masih belum optimal, hal ini didasari juga berdasarkan perolehan mean pada kelas eksperimen sebesar 53.88.

Setelah diterapkannya metode SQ3R hasil distribusi frekuensi nilai post-test kelas eksperimen, diperoleh 3% peserta didik berdasarkan pada kategori sangat rendah, dan 9% pada kategori rendah. 13% berada pada kategori sedang, dan 19% pada kategori cukup tinggi. Sebanyak 38% peserta didik pada kategori tinggi, dan 19% lainnya berada pada kategori sangat tinggi. Sebagian besar peserta didik dengan persentase 76% pada kategori cukup tinggi dan sangat tinggi, menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi. Jika dilihat dari rata-rata nilai hasil post-test, diperoleh mean sebesar 70.24. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum, kemampuan peserta didik mengalami peningkatan dan berada pada kategori tinggi. Hal ini mencerminkan bahwa penggunaan metode SQ3R dalam pembelajaran terbukti berhasil mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Melalui tahapan *Survey, Question, Read, Recite, dan Review*, peserta didik terlibat secara aktif dalam proses memahami materi, membangun pertanyaan kritis, dan mengevaluasi informasi secara lebih mendalam. Maka, metode SQ3R sangat layak diterapkan untuk pembelajaran sosiologi berbasis HOTS.

Tabel 2. Distribusi frekuensi nilai HOTS pre-test dan post-test kelas kontrol

Kriteria	Eksperimen							
	Pre-test			Post-test				
	Interval	Frekuensi	Persentase	Interval	Frekuensi	Persentase		
Sangat Rendah	16	27	4	13%	20	32	1	3%
Rendah	28	39	7	22%	33	45	3	9%
Sedang	40	51	8	25%	46	58	4	13%
Cukup Tinggi	52	63	3	9%	59	71	6	19%
Tinggi	64	75	2	6%	72	84	12	38%
Sangat Tinggi	76	88	8	25%	85	97	6	19%
Jumlah			32	100%			32	100%

Berdasarkan data distribusi nilai pre-test kelas kontrol menunjukkan bahwa, sebanyak 15% peserta didik berada pada kategori sangat rendah, 15% lainnya berada pada kategori rendah. Kategori sedang menjadi yang paling dominan, dengan 27% peserta didik. Hanya 12% berada pada kategori cukup tinggi, 18% pada kategori tinggi, dan 12% pada kategori sangat tinggi. 57% peserta didik berada pada kategori sangat rendah hingga sedang menunjukkan bahwa sebelum pembelajaran dimulai, kemampuan awal HOTS peserta didik di kelas kontrol masih belum optimal hal ini didasari juga berdasarkan perolehan mean pada kelas kontrol sebesar 45.58. Setelah dilakukan pembelajaran dengan model konvensional metode ceramah dan tanya jawab, distribusi nilai post-test menunjukkan bahwa, 15% peserta didik berada pada kategori sangat rendah, 21% pada rendah, dan 24% pada sedang. Kategori cukup tinggi hanya 9% peserta didik, dan 6% peserta didik pada kategori tinggi. Pada kategori sangat tinggi dipenuhi oleh 24% peserta didik. Meskipun terjadi peningkatan nilai di kategori sangat tinggi, namun 60% peserta didik masih berada pada kategori rendah hingga sedang, hal ini didasari juga berdasarkan perolehan mean pada kelas kontrol sebesar 49.94 menunjukkan bahwa metode ceramah dan tanya jawab kurang mampu secara signifikan meningkatkan kemampuan HOTS peserta didik.

Analisis Data

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dari hasil pre-test dan post-test kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3. Hasil analisis uji normalitas kelas kontrol dan kelas eksperimen

	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Nilai HOTS	Pre-test Kelas Kontrol (Fase F4)	.109	33	.200*	.971	33	.517
	Post-test Kelas Kontrol (F4)	.141	33	.094	.918	33	.016

Pre-test Kelas Eksperimen (F3)	.103	32	.200*	.943	32	.089
Post-test Kelas Eksperimen (F3)	.113	32	.200*	.939	32	.072

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Hasil olahan nilai menggunakan SPSS versi 16

Berdasarkan data hasil analisis uji normalitas di atas dapat dilihat bahwa kelas sampel tersebut berdistribusi normal karena signifikansi ≥ 0.05 maknanya data hasil pre-test dan post-test kelas kontrol dan kelas eksperimen berdistribusi normal. Hasil tersebut berdasarkan uji *Kolmogrov Smirnov* karena n (jumlah sampel) lebih dari 50 yaitu 65 peserta didik.

Uji homogenitas

Hasil uji homogenitas dari hasil pre-test dan post-tets kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4. Hasil analisis uji homogenitas kelas kontrol dan kelas eksperimen

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil_Nilai_HOTS	Based on Mean	1.294	3	126	.280
	Based on Median	1.146	3	126	.333
	Based on Median and with adjusted df	1.146	3	122.348	.333
	Based on trimmed mean	1.319	3	126	.271

Sumber: Hasil olahan nilai menggunakan SPSS versi 16

Berdasarkan data homogenitas pre-test dan post-test kelas kontrol dan kelas eksperimen, kedua kelompok tersebut memiliki varian yang sama atau homogen yaitu dengan nilai signifikans >0.05 . Pada uji dua sisi didapatkan data homogen. Berdasarkan hasil pada tabel di atas diperoleh kesimpulan yaitu data pre-test homogen kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki data yang homogen.

Uji Hipotesis (Independent t-test)

Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan uji-t dengan bantuan SPSS versi 16. Jika nilai Sig (2-tailed) $<0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berikut gambaran uji t kelas eksperimen yaitu Fase F3 dan kelas kontrol Fase F4. Uji-T data pada kelas sampel menggunakan Uji-independent sample t-test dengan IBM SPSS Statistic.

Uji independent sample t-test dapat dilakukan untuk membuat penarikan kesimpulan dari hasil hipotesis. Dikarenakan data yang diperoleh homogen. Uji independent sample t-test dapat dilakukan untuk menganalisis data penelitian dengan mengacu pada hasil Equal Variance Assumed. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Hasil uji hipotesis post-test kelas kontrol dan kelas eksperimen

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper	
Hasil Nilai HOTS	Equal variances assumed	2.212	.142	-3.921	63	.000	-19.748	5.036	-29.812	-9.685
	Equal variances not assumed			-3.933	61.403	.000	-19.748	5.021	-29.787	-9.710

Sumber: Hasil olahan nilai menggunakan SPSS versi 16

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil analisis simple t test hasil nilai HOTS peserta didik menunjukkan sig (2-tailed) sebesar = 0.000, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa ($0,000 < 0,05$) sesuai dengan kriteria uji sig lebih kecil dari 0,05, ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, terdapat pengaruh metode pembelajaran SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, and Review*) terhadap peningkatan HOTS peserta didik pada mata pelajaran sosiologi Fase F di SMAN 1 Padang Ganting. Hasil nilai HOTS peserta didik

dengan menggunakan metode SQ3R lebih baik dari pada hasil nilai HOTS peserta didik dengan diterapkannya metode ceramah atau tanya jawab.

Pembahasan

Higher Order Thinking Skill (HOTS) merupakan kemampuan memecahkan masalah, berpikir kritis dan kreatif, berargumentasi secara logis, dan kemampuan mengambil keputusan yang tepat (Ansari, B. H., & Nazali, 2019). Pada konteks pembelajaran sosiologi, keterampilan ini sangat penting dan esensial karena pembelajaran sosiologi menuntut pemahaman konsep sosial yang kompleks dan kemampuan mengaitkan konsep tersebut dalam fenomena sosial yang ada. Mengacu pada (Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset (2022) mata pelajaran Sosiologi tidak hanya menuntut peserta didik untuk mengetahui dan menghafal definisi konsep sosiologi, tetapi juga tahu bagaimana dan mengapa suatu realita dan gejala sosial terjadi.

Berdasarkan hasil pre-test tertinggi yaitu 88 dan terendah yaitu 16 dengan rata-rata 53.88 dan pada hasil post-test nilai tertinggi yaitu 96 dan terendah 20 dengan rata-rata 70.24. Telah terjadi peningkatan proses belajar yang ditunjukkan dengan hasil post-test yang meningkat setelah diterapkan metode SQ3R, dengan perolehan hasil hipotesis menggunakan uji t-test dengan hasil uji sebesar 0,000 sig. < 0,05. Terjadinya peningkatan hasil tes menunjukkan metode SQ3R efektif untuk meningkatkan HOTS peserta didik pada materi Integrasi Sosial di tengah Masyarakat Digital.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui tes objektif menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik meningkat secara signifikan setelah penerapan metode ini. Mereka mampu menjawab soal-soal yang membutuhkan penalaran, bukan sekadar pengetahuan faktual. Jawaban peserta didik mencerminkan kemampuan untuk mengaitkan materi pelajaran dengan fenomena sosial yang ada di lingkungan mereka. Temuan ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Riansyah et al (2022) dan Runisha (2019), yang menyatakan bahwa metode SQ3R efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca kritis melalui pembelajaran berbasis literasi aktif. Sementara pada penelitian Al-ghadouni & Al-shamri (2023) terbatas pada penggunaan strategi SQ3R dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa perempuan sekolah pertama. Namun, penelitian ini belum sepenuhnya menguraikan bagaimana keterkaitan antar level HOTS dapat ditumbuhkan secara terstruktur melalui tahapan dalam metode SQ3R.

Penemuan pada penelitian ini jauh lebih mendalam mengenai keterkaitan metode SQ3R terhadap HOTS peserta didik. Setiap tahapan pada metode SQ3R menstimulasi peserta didik untuk dapat berpikir pada level C4-C6. Tahapan awal SQ3R, yaitu *Survey* peserta didik diajak untuk melihat secara menyeluruh isi materi sebelum membacanya secara rinci. Pada penerapannya diberikan sebuah bahan bacaan, video, serta butiran pertanyaan sebagai stimulan pada pengetahuan awal mereka. Pertanyaan diajukan untuk memberikan gambaran kepada peserta didik tujuan dari membaca dan menonton video yang disajikan, sehingga dapat mengarahkan peserta didik fokus dan terarah. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya membaca atau menyaksikan secara pasif, tetapi terdorong untuk mencari jawaban. Kegiatan ini membantu peserta didik untuk menganalisis struktur dan isi materi secara menyeluruh, menghubungkan informasi dengan pengetahuan sebelumnya, membangun kerangka berpikir, serta dapat memasuki pada tahap selanjutnya untuk memahami materi secara mendalam. Dengan demikian, proses tersebut berdasarkan indikator dan kategori level HOTS pada peserta didik sudah mulai berada pada level berpikir analisis (C4) sebelum masuk ke bacaan mendalam. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Runisha (2019) pada tahap *survey* peserta didik dilatih untuk melakukan analisis.

Tahap *Question* mendorong peserta didik untuk menyusun pertanyaan dari hasil survei mereka. Pertanyaannya yang relevan dengan topik yang dibahas, serta peserta didik dapat merangkai pertanyaan yang mampu menjawab mengapa, kenapa, dan bagaimana. Kegiatan ini menuntut peserta didik bertanya pada level HOTS dan memilih informasi penting, mengidentifikasi hal yang belum jelas, serta merumuskan masalah. Proses ini melibatkan kemampuan menilai informasi yang relevan dan cara menyusunnya dalam bentuk pertanyaan bermakna. Di sini peserta didik dilatih analisis (C4) dan mulai masuk pada tingkatan evaluasi (C5). Berdasarkan penelitian (Syazali, 2021) kegiatan bertanya pada level HOTS melatih peserta didik untuk dapat membentuk proses berpikir yang lebih tinggi.

Tahap *Read* mengajak peserta didik untuk membaca secara mendalam dan mencari jawaban dari pertanyaan yang telah mereka buat sebelumnya. Ketepatan dalam memahami dan menganalisis teks dalam bacaan dipengaruhi sejauh mana pengalaman peserta didik membaca, sehingga literasi membaca menjadi hal yang utama untuk membentuk keterampilan *Higher Order Thinking skill* (HOTS) pada peserta didik (Hafid et al., 2023). Proses membaca yang dilakukan bukan sekadar membaca, tetapi diarahkan untuk menemukan makna dan hubungan antar konsep yang terdapat dalam materi, menemukan makna tersirat, dan menganalisis secara detail. Ini membantu memperkuat kemampuan analisis (C4) dan juga menyiapkan peserta didik pada level mencipta (C6), karena dalam proses pemahaman mendalam akan membentuk sebuah gagasan baru.

Selanjutnya, pada tahap *Recite*, peserta didik diajak untuk menyampaikan kembali apa yang telah mereka baca dan hasil jawaban dari pertanyaan mereka dengan kata-kata sendiri (tulisan maupun lisan). Kegiatan ini melatih peserta didik untuk mengolah informasi yang telah mereka pahami dan mengkomunikasikannya secara runtut. Peserta didik yang mampu menjelaskan ulang informasi dengan bahasa sendiri menandakan bahwa mereka benar-benar memahami isi materi secara mendalam, bukan sekadar menghafal. Kemampuan menyampaikan ulang dengan kata-kata sendiri juga merupakan bentuk mencipta (C6) karena mereka membentuk ulang informasi menjadi pengetahuan yang baru dan komunikatif.

Tahap terakhir, *Review*, menjadi momen penting untuk meninjau kembali seluruh informasi yang telah diperoleh. Peserta didik diajak untuk mengulang poin-poin penting, mengklarifikasi bagian yang belum dipahami, serta merefleksikan kesesuaian antara pertanyaan awal dan jawaban yang ditemukan. Kegiatan ini mendorong peserta didik melakukan evaluasi (C5) terhadap proses belajarnya sendiri dan memperkuat pemahaman secara menyeluruh. Ketika mereka dapat menyusun kesimpulan baru dari hasil belajar, ini sudah termasuk pada level mencipta (C6). Menurut King (dalam Rachmatia et al, 2024) HOTS dinyatakan berhasil jika mampu memberikan penjelasan, keputusan, dan hasil kerja yang valid berdasarkan pengetahuan dan pengalaman, serta menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi berkelanjutan dan kecakapan intelektual lainnya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sosiologi dengan penerapan metode SQ3R juga memberikan efek positif terhadap motivasi dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme menurut Wahab & Rosnawati (2021) dalam teori konstruktivisme peserta didik dapat berpikir untuk menyelesaikan masalah, mencari ide, dan membuat keputusan, sehingga mereka lebih memahami karena terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Pada penerapannya, teori konstruktivistik mendorong pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat belajar, di mana peran guru sebagai fasilitator yang memandu proses pembentukan pengetahuan peserta didik secara aktif (Suryana et al., 2022). Dalam pendekatan ini, peserta didik diharapkan bukan sekadar menerima informasi, melainkan membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya melalui interaksi sosial dan refleksi. Hal tersebut dapat meningkatkan kemandirian, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik, karena mereka dilibatkan secara aktif dalam proses yang bermakna dan berproses secara mendalam sesuai dengan prinsip konstruktivisme (Suryana et al., 2022).

Tidak hanya tahapan metode SQ3R yang dapat memicu HOTS peserta didik tetapi juga proses dalam pembelajaran, di mana peserta didik tidak hanya mencari atau menemukan tetapi peserta didik dituntut untuk dapat mengolah informasi, menulis, lalu membagikan atau menguraikan kembali temuan dan pendapat yang dimiliki, sehingga ada proses interaksi dan penyampaian opini dalam pembelajaran yang dapat mempertajam cara berpikir peserta didik lebih tinggi. Peningkatan ini selaras dengan teori konstruktivisme, di mana peserta didik secara aktif membangun pemahaman mereka melalui proses berpikir mendalam (Suryana et al., 2022). Begitu pula dengan apa yang dijelaskan oleh Lev Vygotsky dalam teori belajar konstruktivistiknya menjelaskan hubungan antara individu dan lingkungan sosial sangat penting dalam membentuk pengetahuan, karena interaksi sosial merupakan faktor utama yang mendorong perkembangan kognitif seseorang (Tohari & Rahman, 2024). Semua tahapan pelaksanaan metode SQ3R tersebut selaras dengan prinsip yang ada pada teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Vygotsky yang menekankan pada komunikasi antara guru dan peserta didik atau peserta didik dengan peserta didik lainnya sangat penting karena membantu peserta didik menciptakan/menemukan konsep baru dan meningkatkan pemahaman mereka pada tingkat yang lebih tinggi (Amahorseya & Mardiyah, 2023).

Berdasarkan uraian hasil analisis dan pengamatan selama penelitian dilakukan, terlihat bahwa dalam proses pembelajaran pada kelas eksperimen peserta didik lebih aktif dan berpikir lebih mendalam mengenai materi Integrasi Sosial, sehingga mampu menjawab soal-soal yang berskala pada level C4 dan C5 dibandingkan kelas kontrol. Pada kelas kontrol pembelajaran dilakukan dengan model pembelajaran konvensional metode ceramah dan tanya jawab. Pada pembelajaran konvensional guru hanya menjelaskan materi secara lisan, setelah materi selesai dijelaskan setelah itu dibuka sesi tanya jawab, kemudian setelah perlakuan diterapkan guru memberikan tes akhir atau tes. Pada kelas kontrol pembelajaran berdasarkan pendekatan yang berpusat pada guru, kurangnya keterlibatan aktif peserta didik selama proses belajar, sehingga peserta didik menjadi pasif dan tidak memahami materi secara utuh dan mendalam. Hal ini dapat dilihat dari hasil post-test peserta didik yang kebanyakan memperoleh nilai rendah.

Namun demikian, pelaksanaan metode SQ3R menghadapi tantangan. Berdasarkan observasi dan refleksi, beberapa peserta didik masih kesulitan dalam menerapkan tahapan *review*, terutama dalam menyampaikan kembali isi bacaan dengan bahasa sendiri secara lugas. Hal ini menunjukkan perlunya bimbingan guru yang lebih intensif, terutama pada tahap awal penerapan metode. Selain itu, metode SQ3R memerlukan alokasi waktu yang cukup, sehingga pelaksanaannya perlu dipersiapkan secara matang.

Selain itu, metode SQ3R memperkuat keterampilan literasi peserta didik. Melalui kegiatan membaca mendalam dan menjawab pertanyaan berdasarkan pemahaman, peserta didik dilatih untuk mengakses

informasi secara kritis. Peserta didik menjadi lebih tertarik untuk membaca dan mendalami materi karena adanya stimulus berupa pertanyaan yang mereka susun sendiri. Proses ini menjadikan pembelajaran sosiologi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata mereka. Guru juga memegang peran penting dalam keberhasilan penerapan metode ini. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam setiap tahapan, memberikan arahan, dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Dengan pendekatan yang partisipatif, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan berpikir tingkat tinggi.

Materi sosiologi yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada integrasi sosial, namun sangat sesuai diterapkan dengan pendekatan SQ3R. Materi-materi ini membutuhkan pemahaman mendalam dan keterampilan analisis yang tidak dapat dicapai hanya dengan metode ceramah atau hafalan semata. Oleh karena itu, metode SQ3R menjadi strategi yang tepat untuk menyampaikan materi sosiologi secara kritis dan kontekstual.

Penelitian ini juga memberikan gambaran bahwa pembelajaran yang menekankan proses kognitif kompleks akan lebih efektif dalam membentuk peserta didik yang mampu menghadapi tantangan sosial di masyarakat. Dengan kemampuan HOTS yang baik, peserta didik tidak hanya mampu memahami teori, tetapi juga dapat menerapkan dan mengembangkan gagasan dalam situasi kehidupan nyata.

Hasil yang signifikan ini, metode SQ3R dapat direkomendasikan sebagai salah satu strategi pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berdiferensiasi, penguatan literasi, dan pengembangan profil pelajar Pancasila. Metode ini sejalan dengan semangat pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode SQ3R tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara kognitif, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran yang konstruktif dan bermakna.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, and Review*) terbukti efektif dalam meningkatkan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) peserta didik pada mata pelajaran Sosiologi. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji *independent sample t-test* yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan metode SQ3R dengan kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Metode SQ3R secara sistematis membantu peserta didik dalam memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan ide baru dari materi yang dipelajari. Setiap tahapan dalam metode SQ3R mendorong peserta didik untuk lebih aktif berpikir kritis dan reflektif terhadap isi bacaan, sehingga berdampak langsung pada peningkatan kemampuan HOTS mereka. Dengan demikian, metode SQ3R merupakan salah satu pendekatan pembelajaran berbasis literasi yang sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran sosiologi, khususnya dalam mendukung pencapaian kompetensi berpikir tingkat tinggi sebagaimana diharapkan dalam Kurikulum Merdeka.

Daftar Pustaka

- Agustina, R., & Hariyadi, H. (2018). Penerapan Metode SQ3R dan Metode PQ3R terhadap Keterampilan Membaca pada Mahasiswa. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 69-80.
- Al-ghadouni, A. B. M., & Al-shamri, B. B. K. (2023). The Effectiveness of Using SQ3R Strategy in Developing First- Year Secondary Female Students ' Critical Thinking Skills. *Migration Letters*, 25(9), 1324-1329.
- Amahorseya, M. Z. F. A., & Mardiyah, S. (2023). Implikasi teori konstruktivisme Vygotsky dalam penerapan model pembelajaran kelompok dengan sudut pengaman di TK Anak Mandiri Surabaya. *Jurnal Buah Hati*, 10(1), 16-28.
- Ansari, B. I., & Abdullah, R. (2020). *Higher-order-thinking skill (HOTS) bagi kaum milenial melalui inovasi pembelajaran matematika*. IRDH Book Publisher.
- Azmi, . (2021). *Model, Metode, dan Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Prasaaja.
- Dini, D. R., Adnan, A., & Ali, A. (2023). Uji Kevalidan Modul Berorientasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada Materi Biologi Kelas XI Semester Genap untuk Mendukung Kurikulum Merdeka. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, 11(2), 1246-1256.
- Hafid, A., Shabir, A., & Saputri, D. H. (2023). Hubungan Literasi Membaca Dengan Kemampuan Menjawab Soal Berbasis Hots Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *JPPSD: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(2), 163. <https://doi.org/10.26858/jppsd.v3i2.46961>
- Hamdayama, J. (2016). *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

-
- Handayani, R. (2018). Efektivitas Metode SQ3R dalam Meningkatkan Pemahaman Bacaan Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 45–55.
- Hasnawati, H. (2024). Implementasi Program Budaya Baca Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi di UPT SMANA 2 Enrekang. *Pinisi Journal of Sociology Education*, 4(1), 164–171.
- Helmawati. (2019). *Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS (High Order Thinking Skills)*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Kemendikbudristek. (2022). *Sosiologi Fase E - Fase F untuk SMA/MA/Program Paket C*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Khairna, V. P., Sukardi, S., & Handayani, N. (2022). Aplikasi Model Project Based Learning Berbantuan Media Vlog terhadap High Order Thinking Skill pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran*, 7(2), 157. <https://doi.org/10.33394/jtp.v7i2.6002>
- Mislikhah, S. (2020). Implementasi Higher Order Thinking Skills dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah. *Humaniora dan Era Disrupsi Teknologi Dalam Konteks Historis*, 1(1), 19–30.
- OECD. (2023). PISA 2022 Results. Vol.1. doi.org/10.1787/53f23881-en
- Putri, D. (2017). Analisis Penggunaan Metode SQ3R dalam Pembelajaran Membaca pada Siswa Kelas XI. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 6(3), 123-.
- Rachmatia, M., Nengsih, luluk W., Mesra, R., Effendi, Effendi, H., & Tuerah, P. R. (2024). *Pembelajaran Berbasis HOTS (Konsep dan Implementasi)* (Issue March). PT. Mifandi Mandiri Digital. <https://www.researchgate.net/publication/380454886>
- Riansyah, T. M., Sahrudin, A., & Yunitasari, I. (2022). Implementasi Metode Pembelajaran SQ3R untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa SMA. *Pasundan Journal of Mathematics Education: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(2), 71–81. <https://doi.org/10.23969/pjme.v12i2.6055>
- Runisha. (2019). 2216-6620-1-Pb. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMA Melalui SQ3R. *Euclid*, 6(2), 145–156.
- Sirén, M., & Sulkunen, S. (2025). Critical literacy in the PISA 2018 reading literacy assessment. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 69(2), 270–283. <https://doi.org/10.1080/00313831.2023.2287458>
- Sujana, A. (2023). *Model-model Pembelajaran Inovatif: Teori dan Implementasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Prasaaja.
- Suryana, E., Aprina, M. P., & Harto, K. (2022). Teori Konstruktivistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2070–2080. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.666>
- Syazali, M., & Nursaptini, N. (2021). Observasi keterampilan bertanya mahasiswa melalui implementasi Student Questioning Card (SQC). *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 9(2), 82-89.
- Tohari, B., & Rahman, A. (2024). Konstruktivisme Lev Semonovich Vygotsky dan Jerome Bruner: Model pembelajaran aktif dalam pengembangan kemampuan kognitif anak. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 209-228.
- Wahab, G. & Rosnawati, R. (2021). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Adab.
- Wahyuni, S. (2017). Penerapan Metode SQ3R untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 67–7.
- Wahyuningsih, S., Nafisah, P., Mulyono, N., & Hidayat, Y. (2023). *The utilization of SQ3R Method to Enhance English Reading Skills: Students' Voices in The Indonesian Higher Education Context*. 2(1), 17–22. <https://doi.org/10.54012/ijcer.v2i1.175>
- Yesika, D. H., Pribowo, F. S. P., & Afiani, K. D. A. (2020). Analisis Model Pembelajaran SQ3R Dalam Meningkatkan Membaca Pemahaman Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Modern*, 6(1), 36–46. <https://doi.org/10.37471/jpm.v6i1.122>
-